



**Nilai Pendidikan Karakter dalam *Pabligbagan Satua Mercondel*  
Karya Sang Made Sarwadana**

Oleh  
**Ni KomangAryani<sup>1)</sup>**

Diterima 12 November 2018	Direvisi 12 Desember 2018	Diterbitkan 01 Januari 2019
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam *pabligbagan Satua Mercondel* karya Sang Made Sarwadana. Metode hermeneutik, analisis isi, deskriptif analisis, metode pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini metode pendekatan mitopoik dan pendekatan pragmatik. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik simak, rekam dan catat dan dianalisis dengan Teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Pabligbagan Satua Mercondel* adalah 12 nilai pendidikan karakter yaitu: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai cinta tanah air, (9) nilai menghargai prestasi, (10) nilai cinta damai, (11) nilai gemar membaca, (12) nilai tanggung jawab.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Karakter, *Pabligbagan*, Satua Bali

**Abstract:** This research aims to describe the value of character education contained in the Satua Mercondel pabligbagan by Sang Made Sarwadana. Hermeneutic methods, content analysis, descriptive analysis, literary approach methods used in this study are the mitopoic approach and the pragmatic approach. The type of data used is qualitative data and data sources use primary and secondary data. Data collection was carried out by listening, recording and recording techniques and analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of data analysis are presented by formal and informal methods. Based on the data analysis, it can be concluded that the value of character education contained in the Mercondel Satua Library is 12 values of character education, namely: (1) religious values, (2) honest values, (3) values of discipline, (4) values of hard work, (5) the value of creative, (6) the value of independence, (7) the value of curiosity, (8) the value of patriotism, (9) the value of appreciating achievement, (10) the value of peace love, (11) the value of fond of reading, (12) the value of responsibility.

**Keywords:** Value of Character Education, *Pabligbagan*, Satua Bali

<sup>1)</sup> Ni Komang Aryani merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini krisis moral dan akhlak melanda kehidupan masyarakat utamanya pada generasi muda. Salah perkataan, sengaja maupun tidak sengaja menimbulkan permasalahan yang panjang. Hal tersebut sebenarnya disebabkan karena kurangnya pemahaman dan penanaman pendidikan karakter pada generasi muda. Karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang, dimana merupakan salah satu pilar penting yang akan menentukan prestasi dan pencapaian seseorang. Oleh karena itu, proses pemahaman mengenai pendidikan karakter ini harus mulai ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi dasar yang kuat bagi seseorang untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Salah satu hal untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa adalah peningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Selain agama, karya sastra juga merupakan sarana dalam pendidikan karakter bangsa. Karya sastra merupakan hasil

ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai madianya. Sebagai hasil imajinasi, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Salah satu bentuk karya sastra adalah naskah *Pablibagan "Satua Mercondel"* karya Sang Made Sarwadana. *Pablibagan* adalah dialog-dialog bahasa Bali yang membahas beberapa tema, dalam dialog-dialog tersebut banyak terdapat nilai pendidikan utamanya pendidikan karakter yang tersirat dalam isi dialog.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni nilai pendidikan

karakter apa saja yang terdapat dalam *Pablibagan "Satua Mercondel"* karya Sang Made Sarwadana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada *Pablibagan "Satua Mercondel"* karya Sang Made Sarwadana?

### **1.4 Manfaat Penelitian.**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pengetahuan tentang penanaman nilai pendidikan karakter pada anak dan memperkaya khazanah bahan bacaan di bidang penelitian khususnya kesusastraan Bali. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku untuk menjadi karakter yang lebih baik.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Nilai**

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*, dan dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.

Darmodiharjo (2010: 233) mengatakan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

### **2.2 Pendidikan Karakter**

Syafaruddin (2012:181) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Menurut Kemendiknas yang dikutip Rohman (2012: 237-239), terdapat delapan belas sikap yang terdapat dalam karakter kebangsaan. Sikap itu terdiri atas (1) religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui

lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan: sikap dan

tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.3 *Pablibagan “Satua Mercondel”*

Menurut kamus lengkap *pablibagan* adalah dialog dalam bahasa Bali. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih. Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat, serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog. *Satua Mercondel*

adalah singkatan dari nama tokoh-tokoh yang ada dalam *pablibagan*/dialog yang akan dikaji. Nama tokoh yang dimaksud adalah Sangut, Tualen, Merdah, Condong dan Delem, nama-nama tersebut disingkat menjadi *Satua Mercondel*. Nama-nama tersebut sering digunakan sebagai tokoh dalam pertunjukkan wayang kulit di Bali.

### III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik, analisis isi, deskriptif analisis, metode hermeneutik yaitu digunakan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan *Pablibagan “Satua Mercondel”*, karena dalam sastra terdiri atas bahasa yang banyak makna dengan fungsi utama sebagai metode untuk memahami nilai pendidikan karakter pada karya sastra, sedangkan menggunakan metode analisis isi untuk memberikan penafsiran dan perhatian pada isi pesan yang terkandung pada kumpulan *Pablibagan “Satua Mercondel”*. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengkaji objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan analisis.

Metode pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini metode pendekatan mitopoik dan pendekatan pragmatik. Digunakan metode mitopoik karena *Pablibagan "Satua Mercondel"* memasukkan unsur-unsur kebudayaan seperti agama dan filsafat. Kemudian menggunakan pendekatan pragmatik karena memandang karya sastra sebagai arena untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, dalam karya sastra *Pablibagan "Satua Mercondel"* merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan utamanya nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam isi dialog.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu naskah *Pablibagan "Satua Mercondel"* karya Sang Made Sarwadana. Sementara itu, data sekunder yaitu berupa literatur-literatur dan media internet sebagai penunjang data primer. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan menghimpun dan

menganalisis semua dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan menguraikan dan mengklasifikasikan data-data yang didapat dari pencatatan dokumen kemudian disajikan secara naratif.

#### IV. PEMBAHASAN

##### 4.1 Nilai Religius

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dalam buku *Pablibagan Satua Mercondel* ditemukan lima nilai religius, yang diambil dalam cuplikan percakapan sebagai berikut.

*iraga patut nginutin pola-poli ane menggah di satrane, patut ngelaksanayang apa sane kawedarang olih ane ngambel jagat. Patut iraga mabyakaon buin mani sekonden Nyepi, mersihin dewek iraga soang-soang, ngelaksanayang upacara pecaruan tur ane len-lenan. Ritatkala di nyepine patut iraga ngelaksanayang Catur Brata Penyepian. (hal: 21)*

kita harus mengikuti aturan yang ada di dalam sastra, harus melaksanakan apa yang dijelaskan kepada yang memegang dunia. Kita harus *mabyakaon* besoknya sebelum Nyepi, membersihkan diri kita masing-masing,

melaksanakan upacara pecaruan dan upacara lainnya. Saat Nyepi kita harus melaksanakan *Catur Brata Penyepian*

Dalam cuplikan percakapan di atas, dijelaskan bagaimana kita harus mengikuti aturan yang seharusnya kita lakukan dalam menyambut dan merayakan hari raya Nyepi. Nyepi adalah hari raya umat Hindu yang dirayakan setiap tahun Baru Saka. Hari ini jatuh pada hitungan Tilem Kesanga (IX) yang dipercayai merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang membawa intisari amerta air hidup. Begitu sakral dan sucinya hari raya tersebut, kita sebagai umat Hindu harus paham dan sadar tentang aturan dan tatacara yang harus dilakukan dalam memperingati hari raya tersebut seperti melaksanakan *Catur Brata Penyepian* dan membersihkan diri sebelum hari raya Nyepi atau disebut dengan *malukat*.

*ane panguntengne iraga patut mulat sarira, kenken usaha iraga apang prasida iraga ajak makejang apang nyidaang ngalahang musuh ane ada di deweke soang-soang! Musuhe ento madan Sad Ripu : Kama, Lobha, Mada, Moha, lan Matsarya. Yen mresidayang apang ngewai iraga*

*ngelaksanayang madan mulat sarira apang prasida ngalahang musuh ane ada di deweke ento. Yen suba iraga nyidayang menang ngelawan musuhe ento, ditu iraga ngerasayang angayu bagia.* (hal: 38)

pada intinya kita harus intropeksi diri, bagaimana usaha kita supaya kita semua bisa mengalahkan musuh yang ada dalam diri kita masing-masing! Musuh itu disebut *Sad Ripu* : *Kama, Lobha, Mada, Moha*, dan *Matsarya*. jika bisa supaya setiap hari kita melaksanakan yang disebut intropeksi diri supaya bisa mengalahkan musuh yang ada dalam diri. Jika kita sudah bisa mengalahkan musuh itu, saat itulah kita merasakan kebahagiaan.

Cuplikan di atas mengajarkan dan mengingatkan, bahwa musuh yang paling besar adalah diri kita sendiri, dalam ajaran Hindu disebut *Sad Ripu* yaitu Enam musuh dalam diri manusia, musuh ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda, bila kita tidak dapat mengendalikannya maka akan jatuh ke dalam kesengsaraan. Oleh karena itu hendaknya kendalikanlah enam musuh yang ada dalam diri masing-masing. Satu-satunya cara mengalahkan musuh tersebut adalah dengan pengendalian diri yaitu selalu intropeksi diri. Intropeksi diri adalah proses pengamatan

terhadap diri sendiri dan pengungkapan pemikiran dalam yang disadari, keinginan, dan sensasi.

#### 4.2 Nilai kejujuran

*Mani puan bedikin ngejuk alasan, yen anake megae milu megae, yan nunas paica barengin, apang tusing yan ada mapamit, yen nunas paica ngiring, ken dadi apang patuh anake ritatkala megae lan nunas paica! ken dadi eda buka nyongkokin tain kebo! Ngakuin gaen timpal sakewala tusing maan milu megae (hal : 18)*

Besok-besok sedikitin nyari alasan, jika orang bekerja ikutlah bekerja, jika orang menerima pemberian ikutlah juga, supaya tidak saat bekerja kita ijin, saat meminta sumbangan kita ikut. Kalau bisa supaya sama saat waktu bekerja dan menerima hak! Tidak boleh seperti *nyongkokin tain kebo!* Mengakui pekerjaan teman tetapi tidak ikut bekerja

*Makeneh ane lascarya, eda mogbog teken dewek utawi teken anak lenan, yan nyidayang setate iraga makeneh ane luwung lan patut! (hal: 52)*

Berpikir yang ikhlas, jangan berbohong dengan diri dan orang lain, jika bisa supaya kita selalu berpikir yang baik dan benar

Cuplikan di atas mengajarkan kita pentingnya kejujuran dalam diri,

sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, kata-kata, dan perbuatan bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong, kita sebagai manusia harus jujur dan jangan pernah mengakui perbuatan atau pekerjaan yang bukan hasil jerih payah kita, bekerjalah dengan jujur dan benar. Disamping itu cuplikan di atas juga mengajarkan kita supaya selalu adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, jangan pernah hanya menuntut hak tanpa pernah menjalankan kewajiban yang seharusnya kita lakukan. Saat kita bisa berbuat jujur dalam diri, kesuksesan lahir batin akan tercapai.

#### 4.3 Nilai Disiplin

*ajanian nyak ja pada ngerti, kerana iraga sane ngelah rainan sucine, patut iraga ane ngreptiang, ngajegang parilaksana Catur Brata Penyepian ento. (hal : 8)*

yang telah berlalu semua sudah mengerti, karena kita yang mempunyai hari suci ini, kita harus menjaga, melestarikan pelaksanaan *Catur Brata Penyepianitu*.

*ngasan ngawai ngasan makelo ken nureksain ken tolih*



*pamargin parilaksana ida dane ngemargiang Catur Brata penyepian suba ngasan ngeluwungang, waluya enu masih ada pikobet, biuta ritatkala rahina pangerupukan, penyepian lan ngembak buka ngenah di tivine (hal: 9)*

semakin hari semakin lama kalau diperiksa dan dilihat dari pelaksanaan para umat dalam melaksanakan *Catur Brata penyepian* sudah semakin bagus, walaupun masih ada masalah, keributan saat hari *pangerupukan, penyepian* dan *ngembak* seperti yang terlihat di televisi

Menyepi diibaratkan bagaikan kepompong yang mengisolasi diri. Tahapan ini merupakan kegiatan utama nyepi yang intinya merupakan renungan, evaluasi, kilas balik, serta introspeksi diri. Cuplikan di atas menjelaskan bahwa umat Hindu sudah melaksanakan hari raya Nyepi dengan baik dan disiplin, kedisiplinan dalam merayakan hari nyepi sangat penting untuk berlangsungnya hari yang penuh suci dan berkah. Kitalah yang harus menjaga dan melestarikannya karena hari raya nyepi merupakan hari suci umat Hindu. Hal ini juga tergambarkan pada cuplikan berikut

#### 4.4 Nilai Kerja Keras

*kenehne I Merdah Delem artine ngakuin gaen timpal, sakewala Melemtusing taen megae! Kendadi bane keto! Iraga patut bareng-bareng ajak makejang ngeremba pagaene ento! Suka lan duka bareng-bareng rasain, yen iraga suba megae ulian dakin lima lan ketelan peluh pedidi ento ngamolihang amerta. (hal : 5)*

pikiran Merdah, Delem berarti mengakui pekerjaan teman, tetapi tidak ikut bekerja! Tidak boleh seperti itu! Kita harus bersama-sama mengerjakan pekerjaan itu! Suka dan duka kita rasakan bersama-sama, jika kita sudah bekerja dari jerih payah dan keringat sendiri pasti mendapatkan berkah.

Kutipan di atas mengajarkan kita untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi. Dalam sebuah perkumpulan atau organisasi kita harus selalu bersama-sama mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawab. Suka dan duka harus kita rasakan bersama, itulah yang disebut dengan kerjasama *team*. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan jerih payah maupun keringat sendiri pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan.

#### 4.5 Nilai Kreatif

*wake ngelah lengkara! Iraga  
ngae sekaha manyi nanggup  
upah ritatkala ida dane petani  
manyi padine! Lenan teken ento,  
ajaka ngarit padang, padange  
adek teken anake ngelah sampi  
muah jaran! Pipis penanggup  
upahe ento simpen bedik-bedik,  
yen suba dadi liyu mara  
ngwangun! Yen keto kenken  
mirib? (hal:4)*

aku punya pemikiran! Kita  
membuat perkumpulan  
penggiling padi mendapat upah  
saat petani memanen padinya!  
Selain itu, aku ajak mencari  
rumpuk, rumpuk itu kita jual  
kepada pemilik sapi dan kuda!  
Uang yang kita terima sebagai  
upah itu kita simpan sedikit  
demi sedikit, jika sudah banyak  
lalu membuat bangunan!  
Bagaimana kalo begitu?

Cuplikan percakapan di atas  
mengajarkan kita untuk bisa berpikir  
kreatif dan mencari solusi untuk  
memecahkan setiap permasalahan.  
Jangan pantang menyerah, karena setiap  
usaha pasti akan mendapatkan hasil dan  
setiap masalah pasti ada jalan  
keluarnya. Di atas telah diceritakan  
sebuah perkumpulan berencana untuk  
membuat tempat untuk melakukan  
diskusi, namun karena kekurangan dana  
dan minimnya uang yang dimiliki,  
mereka mencari cara untuk bisa

mendapatkan uang. Salah satu anggota  
menemukan pemikiran yaitu dengan  
membuat perkumpulan penggiling padi  
yang menerima upah dari petani saat  
menggiling padi, disamping itu juga  
dengan mencari rumput dan menjualnya  
kepada pemilik sapi dan kuda.

#### 4.6 Nilai Mandiri

*ento mara beneh, iraga patut  
megae ulian dakin lima lan  
ngetelang peluh padidi anggon  
ngewangun Bale Bengong  
anggon mablibagan (hal : 4)*

itu baru benar, kita seharusnya  
bekerja dari jerih payah dan  
keringat kita sendiri untuk  
membangun Bale Bengong yang  
akan dipakai tempat diskusi.

Cuplikan di atas mengajarkan  
supaya kita selalu bekerja dengan  
sungguh-sungguh dan mandiri tanpa  
bergantung dengan orang lain, bekerja  
dengan jerih payah dan keringat sendiri  
untuk mencapai tujuan yang kita  
inginkan. Saat kita bergantung pada  
orang lain, kita tidak akan bisa mandiri  
dan sukses, bergantung pada orang lain  
adalah penyakit miskin mental.

#### 4.7 Nilai Rasa Ingin Tahu

*Yeh mbok Nyoman Condong,  
kaden tiang nyen kauk-kauk*

*“Om Swastyastu mbok Nyoman rahajeng rahina Nyepi malu, kenken kabare di Nyepine, nyak pada trepti nglaksanayang Catur Brata Penyepian di tongos mbok Nyomane? (hal : 8)*

*nah, dong melaha pisan, tiang lakar matakon indik rerahinan Siwaratrine ene, kenken patut sujatine iraga nyanggra ngelaksanayang ento?*

*Yen keto apa patut laksanayang di nyepine, Nanang? apa madan Catur Brata Penyepian ento Nang? (hal: 21)*

*Saja buka nanang, tiang matakon apane patut anggon iraga nasarin kawigunan utawi saluiring gegae ane lakar gawenin? Sangut “ nah ento, ane lakar takonang tiang apa ane nasarin ento Bli Malen?*

Cuplikan-cuplikan di atas mengajarkan kita untuk memanfaatkan rasa ingin tahu kita untuk bisa mengetahui banyak hal utamanya apa yang ada di dunia, ada pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”, hal tersebut mengisyaratkan kita untuk jangan pernah malu bertanya saat kita belum tahu dan paham akan sesuatu hal. Seperti contoh di atas, terkadang kita umat Hindu masih banyak yang belum paham akan makna dan arti hari raya Hindu yang menjadi hari suci. Kita

hanya sekedar merayakan dan melaksanakannya tanpa tahu apa makna dan arti setiap tindakan yang kita lakukan.

#### 4.8 Nilai Cinta Tanah Air

*ngiring melajah basa Bali ajegang seni budaya Bali eda lek dadi anak Bali! mangda sida nyujuh ajeg Bali, ngiring mangkin sameton Bali sami elingang iraga dados anak Bali sampunang lali ring pidaging ajaran agama sami, Trikaya Parisudha lan Tri Hita Karana anggen dasar ngajegang Bali*

mari belajar bahasa Bali lestarikan seni dan budaya Bali, jangan malu menjadi anak Bali! supaya bisa mencapai kelestarian Bali, mari dari sekarang kita semua warga Bali ingat kita sebagai warga Bali tidak boleh lupa dengan ajaran agama, *Trikaya Parisudha* dan *Tri Hita Karana* kita pakai dasar untuk melestarikan Bali.

Cuplikan di atas mengajarkan kita untuk mencintai budaya dan tanah air, kita harus bangga dan jangan pernah lupa dengan tanah dimana kita dilahirkan. Apalagi sampai malu dengan tanah kelahiran sendiri. Perkembangan globalisasi memang memberikan banyak dampak terhadap perkembangan psikologi para pemuda, namun hal

tersebut jangan dijadikan hambatan untuk menciptakan Bali yang lestari. Bali tidak akan bisa lestari baik dari kebudayaan atau bahasanya kalau tidak kita dasari dengan nilai cinta tanah air dan ajaran agama.

#### 4.9 Nilai Menghargai Prestasi

*Om Swastyastu Merdah, Dewa Ratu antenge I Merdah, semengan suba leh bane teken I Merdah (hal:8)*

Om Swastyastu Merdah, Ya Tuhan rajinnya I Merdah, pagi-pagi sudah dibuat bersih sama I Merdah

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui,serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal tersebut mengajarkan kita untuk saling menghargai sesama manusia, menghargai keberhasilan atau pekerjaan teman walau sekecil apapun, hal tersebut akan mendorong adanya kerukunan hidup dalam masyarakat.

#### 4.10 Nilai Cinta Damai

*Demem wake nepukin, egar kenehe ken nyak suba pada mulat sarira, pada pakenyung pakenyung ajak makejang, pada*

*nureksain dewek apang state mresidayang ngaptiang jagate tentram rahayu, sing keto Nanang! (hal: 24)*

Senang saya melihat, senang rasanya semua sudah mau saling intropeksi diri, semua saling berbagi canda dan tawa, saling menilai diri sendiri supaya tanah air ini selalu bisa tentram dan sejahtera

*yen iraga soang-soang arsa makeneh, mapikayun ane luung setate ngastitiang ane melah, miribang iraga mrasidayang ngemanggihin ane adan rahayu lan angayubagia (hal : 24)*

jika kita masing-masing berpikir positif, menginginkan yang baik dan selalu mendoakan yang terbaik, pasti kita bisa menemukan sesuatu yang disebut sejahtera dan bahagia

Cuplikan-cuplikan di atas menggambarkan rasa cinta damai karena merasa senang melihat canda dan tawa dari teman-temannya, senang melihat teman-temannya saling menghargai, saling intropeksi diri. Hal tersebut mengajarkan pada kita untuk bisa menemukan kebahagiaan dalam hidup, kita harus selalu memiliki rasa damai dalam hati, keikhlasan dalam menerima kenyataan dan selalu berpikir positif, selalu berbenah diri untuk bisa

mencapai ketentraman hati dan kesejahteraan hidup.

*nah, eda ento lantangenge buin, anak ajak liu ada kene ada keto! Lenan teken ento, iraga digumine ajak makejang tusing ada ane paripurna! Yen kuangan uyah, patut jangin uyah bedik apang masa, iraga patut ngaksamayang ento, dah! Iraga patut melajahang dewek, ya ngelah kapelihan iraga patut lascarya ngakuin kapelihane, iraga patut nunas geng rna pengampura. Yening timpale ngelah pelih patut iraga ngampurayang kapelihan timpale ento, keto dah! Ingetang anak sing ade ane beneh sesai, keto masih pelih sesai. (hal : 26)*

ya, jangan itu diperpanjang lagi, banyak manusia ada yang begini ada yang begitu! Selain itu, kita semua yang ada didunia tidak ada yang sempurna! Jika kurang garam, harus isi garam lagi sedikit supaya berasa, kita harus memaafkan itu, Dah! Kita harus selalu belajar, jika punya kesalahan kita harus ikhlas mengakui kesalahan tersebut, kita harus meminta maaf.jikateman kita melakukan kesalahan kita harus memaafkan kesalahan teman tersebut,begitu Dah! Ingat kita manusia tidak selamanya benar, kadang kita bisa salah.

*diapin keweh anake ngelaksanayang ngampurayang anak len, nanging iraga patut setate malajah ngampurayang,apang patuh ben*

*di pet iraga ngelah kapelihan keto masih dipet timpale ngelah kapelihan! Patut raga pang saling ngaksamayang, keto dah! (hal : 27)*

walaupun susah untuk memaafkan orang lain, namun kita harus selalu belajar untuk memaafkan, supaya setara saat kita mempunyai kesalahan dan teman melakukan kesalahan! Kita harus saling memaafkan, seperti itu Dah!

Cuplikan-cuplikan di atas mengajarkan kita untuk bisa saling memaafkan satu sama lain, karena manusia tidak ada yang sempurna, semua memiliki kesalahan namun terkadang kesalahan tersebut tidak disengaja. Disinilah dibutuhkan rasa cinta damai, mencintai setiap perbedaan yang ada, saling mengisi dan menerima kekurangan masing-masing, saling berbenah diri dan ikhlas adalah kunci untuk bisa memiliki nilai cinta damai tersebut. disamping itu, terkadang sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain, namun kita harus belajar untuk bisa ikhlas memaafkan orang lain karena tanpa disadari kita juga bisa melakukan baik disengaja maupun tidak disengaja.

#### **4.11 Nilai Tanggung Jawab**

*kendadi bena keto iraga patut bareng-bareng ngaremba*

*pegaene ento! Suka lan duka bareng-bareng rasain (hal: 18)*

tidak boleh seperti itu kita harus bersama-sama memikul pekerjaan itu, suka dan duka kita rasakan bersama-sama

*Beneh buka keto, Mbok Nyoman! Yen suba iraga kadung ulung mamunyi lakar masubaya utawi majanji patut iraga ngutsahayang apang prasida ngisinin munyine ento! Mawinan ada piteket, yening tusing nyidang ngisinin pasubayan adenang da majanji, apang tusing luntur kapercayaan anake teken deweke ( hal : 29)*

Benar seperti itu, Mbok Nyoman! Jika kita sudah mengeluarkan perkataan untuk menyanggupi atau membuat janji, kita harus berusaha supaya bisa menepati perkataan itu! Karena ada nasehat, jika tidak bisa menepati apa yang menjadi perkataanmu jangan pernah berjanji, supaya kepercayaan orang lain tidak hilang.

Cuplikan-cuplikan di atas mengajarkan kita untuk memiliki rasa tanggung jawab baik dalam bekerja maupun dalam menepati janji. Dalam bekerja kita harus bersungguh-sungguh penuh dengan rasa tanggung jawab, jangan pernah melempar tanggung jawab pada orang lain, saat ada pekerjaan dalam organisasi atau

kelompok, kerjakanlah bersama-sama, suka dan duka harus dilalui bersama. Sedangkan saat kita membuat janji pada orang lain, berusaha untuk menepatinya, karena janji adalah hutang, kita diajarkan untuk bertanggung jawab pada kata-kata kita ucapkan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam *Pablibagan Satua Mercondel* adalah 12 nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai rasa ingin tahu, (8) nilai cinta tanah air, (9) nilai menghargai prestasi, (10) nilai cinta damai, dan (11) nilai tanggung jawab.

### 5.1 Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan di atas dapat disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan minat baca tentang sastra, karena dalam sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan.

Kepada para orang tua hendaknya ikut berperan dalam usaha penanaman pendidikan karakter pada anak disamping didapatkan di bangku sekolah, berperan dalam pengajaran sastra supaya anak-anak bisa mencintai sastra Bali sebagai bahan yang dapat menunjang kebutuhan akan ajaran atau petuah untuk anak-anak agar di kemudian hari menjadi anak yang berkarakter baik.

Simpen, I Wayan AB. 2001. *Basita Paribahasa*. Denpasar: PT Upada Sastra.

Suastika, I Made. 2008. *Calonarang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kesusastraan Bali*. Bangli: Yayasan Widya Santi.

Kaelen, H. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: CV. Yrama Widya.

Lasmawan, Wayan. Pengembangan Materi dan Model pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP). TK: Undiksha, Prodi Pendidikan IPS, TT.).

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitis Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar